

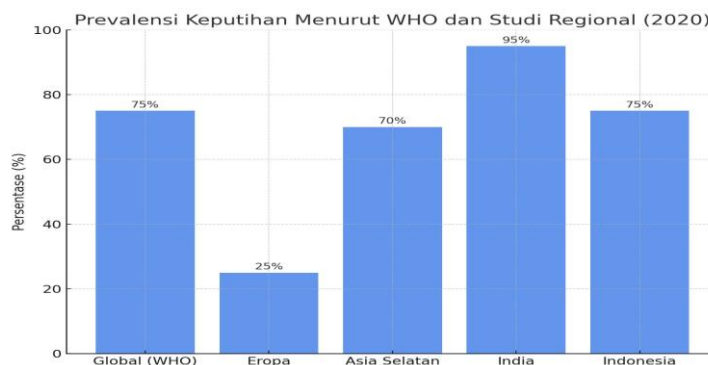
BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

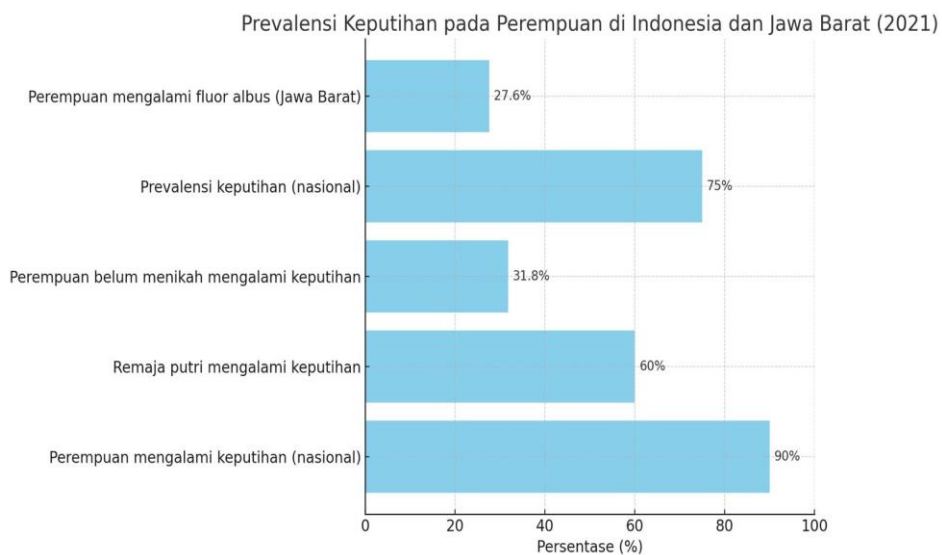
Masa remaja merupakan periode transisi yang penting dari masa anak-anak menuju kedewasaan. Tahapan ini ditandai oleh proses pubertas yang mencakup perubahan signifikan baik secara fisik maupun psikologis. Di antara perubahan tersebut, transformasi fisik memiliki peran utama karena terjadi secara cepat dan drastis, serta berfokus pada perkembangan organ reproduksi. Organ ini memerlukan perhatian dan perawatan khusus, sehingga pemahaman serta perilaku perawatan genitalia yang tepat menjadi faktor esensial dalam menjaga kesehatan reproduksi (Okti Sukmawati dkk., 2024).

Kesehatan reproduksi perempuan merupakan isu strategis yang relevan sepanjang siklus kehidupan. Hal ini telah menjadi bagian dari agenda global dalam *Sustainable Development Goals* (SDGs), khususnya dalam mencapai kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan, yang turut berkontribusi terhadap pencapaian target kesehatan dunia (Marni Sommer dkk., 2021). Konsep kesehatan reproduksi sebagaimana didefinisikan dalam *International Conference for Population and Development* (ICPD) di Kairo tahun 1994 mencakup kondisi fisik, mental, dan sosial yang menyeluruh—bukan hanya terbatas pada ketiadaan penyakit atau gangguan dalam fungsi sistem reproduksi (Ara & Maqbool, 2022).



Gambar 1. 1 Prevalensi Keputihan Menurut WHO

Menurut data *World Health Organization* (WHO) tahun 2020, lebih dari 75% perempuan di seluruh dunia mengalami keputihan. Di wilayah Eropa, proporsi wanita yang mengalami kondisi ini tercatat sekitar 25%. Sementara itu, angka kejadian keputihan di kawasan Asia Selatan mencapai 70%. Studi di India menunjukkan bahwa prevalensi keputihan sangat tinggi, yakni sebesar 95%, terutama pada perempuan berusia 10–24 tahun. Indonesia sebagai negara beriklim tropis juga termasuk dalam kawasan dengan risiko tinggi, karena kondisi kelembapan yang mendukung pertumbuhan jamur, sehingga meningkatkan potensi kasus keputihan (Nurhumairah,N., & Taman,M, 2020)



Gambar 1. 2 Prevalensi Keputihan di Indonesia dan Jawa Barat

Berdasarkan Survei Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia (SKRRI) tahun 2021, sekitar 90% perempuan mengalami keputihan, dengan 60% di antaranya adalah remaja putri. Keputihan juga banyak terjadi pada perempuan yang belum menikah, yaitu sekitar 31,8%, terutama karena pengaruh iklim tropis di Indonesia. Kondisi iklim seperti ini mendukung pertumbuhan jamur yang menjadi penyebab utama meningkatnya kasus keputihan di kalangan perempuan. Prevalensi keputihan di Indonesia mencapai angka 75% pada tahun 2021, yang menunjukkan bahwa sebagian besar wanita pernah mengalami kondisi ini setidaknya satu kali sepanjang hidup mereka. Di Provinsi Jawa Barat, tercatat sekitar 27,60% dari 11,36 juta perempuan mengalami fluor albus,

dengan sebagian besar penderitanya berada dalam kelompok usia remaja dan wanita usia subur, yakni 10 hingga 24 tahun (Nurhumairah,N., & Taman,M, 2020).

Keputihan (*Fluor Albus*) adalah suatu nama penyakit reproduksi pada wanita berupa cairan yang keluar dari vagina berwarna putih atau lendir, berbau ataupun tidak berbau sama sekali (Dwi & Yusniar Siregar, 2023). Keputihan (*Fluor Albus*) dibedakan menjadi dua jenis yaitu keputihan normal (Fisiologis), dan keputihan abnormal (Patologis). Faktor pencetus keputihan dapat disebabkan oleh virus, bakteri, jamur parasit, ataupun virus serta kurangnya perawatan pada alat genitalia terutama pada vagina. Hal ini seperti jarang mengganti celana dalam, memakai celana ketat, maupun jarang mengganti pembalut saat menstruasi, perawatan menstruasi yang kurang bersih, penggunaan sabun vagina yang kurang bersih, serta hubungan seksual yang tidak sehat (Kunaedi dkk., 2023). Dampak keputihan yang terlambat atau tidak diobati dapat berakibat buruk bagi kehidupan seorang wanita. Oleh karena itu remaja putri harus selalu menjaga kebersihan reproduksinya (Sihombing & Lubis, 2023). Salah satu cara mengatasi keputihan adalah memakai celana dalam berbahan lembut atau dapat menyerap keringat, sehingga organ intim wanita membutuhkan suasana kering. Kondisi lembab dapat mengundang jamur dan bakteri. wanita yang mengalami keputihan harus menjaga perawatan genitalia, membasuh dengan air bersih dari arah depan ke belakang atau vagina ke anus.

Beberapa faktor yang berkontribusi terhadap terjadinya Keputihan (*fluor albus*) antara lain tingkat pengetahuan. Individu dengan latar belakang pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai perawatan organ intim yang benar. Pemahaman ini dapat mengurangi risiko terjadinya keputihan dan memungkinkan seseorang untuk menangani gejalanya secara tepat. Pengetahuan yang diperoleh mengenai perawatan genitalia juga mampu menumbuhkan kesadaran individu untuk bersikap dan bertindak berdasarkan informasi yang telah mereka miliki (Nengsih dkk., 2022). Setelah memperoleh pemahaman terkait penyebab, dampak, dan

penatalaksanaan *fluor albus*, seseorang akan membentuk penilaian atau sikap tertentu sebagai respons terhadap kondisi tersebut.

Adapun penyebab keputihan (*Fluor Albus*) bisa berasal dari infeksi yang disebabkan oleh virus, bakteri, maupun mikroorganisme lain. Faktor pemicu lainnya meliputi kelelahan ekstrem, stres berlebihan, ketidakseimbangan hormonal, serta kurang tepatnya perawatan genitalia. Keputihan yang dipicu oleh kelelahan umumnya muncul ketika tubuh dalam kondisi sangat lelah dan akan mereda ketika tubuh kembali fit. Sementara itu, stres dapat memengaruhi sistem imun, sehingga tubuh lebih rentan terhadap infeksi jamur atau bakteri. Kelebihan hormon progesteron juga dapat mengubah keseimbangan flora dan pH di area vagina, menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan jamur penyebab keputihan (Okti Sukmawati dkk., 2024)

Perawatan genitalia merupakan cara menjaga kebersihan diri dan menjaga kesehatan agar terhindar dari infeksi. Untuk itu perlu dilakukan perawatan genitalia secara teratur seperti melakukan pembersihan dengan air dan melakukan cebok yang benar yaitu dari arah depan kebelakang. Dalam perawatan genitalia dianjurkan untuk membilas dan menggosok bagian vagina dengan cermat, terutama setelah buang air kecil. Hal ini untuk mencegah tertinggalnya sisa air kemih ataupun kotoran lainnya. Setelah itu keringkan vagina dengan menggunakan tisu ataupun handuk (Lilik Hanifah dkk., 2021).

Berdasarkan Penelitian yang dilakukan oleh (Rosidah, 2022) Di SMP An-nur Desa Dukuh Dalem Kuningan yang mengalami keputihan sebanyak 74 orang (89,6%) dan yang tidak mengalami keputihan sebanyak 9 orang (10,4%). Jadi dapat disimpulkan bahwa sebagian besar dalam penelitian ini siswi di SMP An-nur Desa Dukuh Dalem Kuningan mengalami keputihan.

Berdasarkan penelitian lainnya yang dilakukan oleh (Nabila, 2023), Di pondok pasantren Roudlotul hikmah gresik menunjukkan sebagian besar santri putri yang mengalami perawatan genitalia kurang yaitu 48 responden (71,6%)

sedangkan yang perawatan genitalia baik yaitu sebanyak (28,4%), dan yang mengalami keputihan pada santri puri sebanyak (82,1%).

Berdasarkan hasil survei wawancara terhadap 25 siswi di SMPN 1 Mandirancan, diperoleh temuan bahwa 20 di antaranya mengalami keputihan dengan karakteristik berbau tidak sedap, disertai rasa gatal, serta berwarna kekuningan atau kehijauan dengan volume yang cukup banyak. Sementara itu, 5 siswi lainnya melaporkan mengalami keputihan dengan ciri-ciri bening, tidak berbau, dan hanya muncul pada fase menjelang atau sesudah menstruasi.

Berdasarkan fenomena tersebut menjadi dasar bagi penelitian ini, yang bertujuan untuk mengetahui “Hubungan perilaku perawatan genitalia dengan kejadian Keputihan (*Fluor albus*) pada siswi di SMPN 1 Mandirancan Kabupaten Kuningan”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian sebagai berikut “Apakah terdapat hubungan perilaku perawatan genitalia dengan kejadian keputihan (*Fluor Albus*) pada siswi di SMPN 1 Mandirancan Kabupaten Kuningan?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui Hubungan Perilaku Perawatan Genitalia dengan Kejadian Keputihan (*Fluor Albus*) pada Siswi di SMPN 1 Mandirancan Kabupaten Kuningan.

1.3.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui perilaku perawatan genitalia pada siswi di SMPN 1 Mandirancan Kabupaten Kuningan
2. Untuk mengetahui kejadian keputihan (*Fluor Albus*) pada siswi di SMPN 1 Mandirancan Kabupaten Kuningan

3. Untuk mengetahui hubungan perilaku perawatan genitalia dengan kejadian keputihan (*Fluor Albus*) pada siswi di SMPN 1 Mandirancan

1.4 Manfaat Peneliti

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan serta dapat memberikan informasi bagi ilmu keperawatan, khususnya keperawatan maternitas dalam proses pembelajaran untuk mengidentifikasi dan menganalisis hubungan perilaku perawatan genitalia dengan kejadian keputihan (*Fluor Albus*).

1.4.2 Manfaat Praktisi

- a. Bagi Tenaga Kesehatan

Penelitian ini diharapkan dapat membantu tenaga kesehatan dalam pemantauan perilaku perawatan genitalia dengan kejadian keputihan.

- b. Bagi Siswi

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi dan gambaran kepada siswi mengenai pentingnya perilaku perawatan genitalia pada siswi di SMPN 1 Mandirancan Kabupaten Kuningan.

- c. Bagi lahan Penelitian

Penelitian ini diharapkan sebagai bahan evaluasi untuk meningkatkan program kesehatan reproduksi pada remaja, sehingga dapat dijadikan masukan untuk proses belajar mengenai perilaku perawatan genitalia pada siswi di SMPN 1 Mandirancan Kabupaten Kuningan.

- d. Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan perilaku, pemahaman, wawasan dalam mengembangkan dan mengaplikasi ilmu yang diperoleh selama perkuliahan serta sebagai pengalaman belajar dan proses penelitian.

- e. Bagi Institut Teknologi dan Kesehatan Mahardika

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan sebagai bahan bacaan terhadap teori yang telah diberikan, menjadi bahan bacaan bagi

perpustakaan di Institusi sebagai intitusi pendidikan dan diharapkan sebagai tambahan pengetahuan bagi institusi kesehatan tentang kesehatan reproduksi.

1.5 Keaslian Penelitian

Adapun penelitian yang berkaitan dengan penulisan judul Hubungan perilaku perawatan genitalia dengan kejadian keputihan (*Fluor Albus*) di SMPN 1 Mandirancan, yaitu :

1. Nopiyanah (2023), Hubungan Pengetahuan Remaja Putri Terhadap Perawatan Kebersihan Genitalia eksterna Dengan Kejadian keputihan di SMK Perguruan Rakyat 2 Jakarta Tahun 2023. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan remaja putri terhadap perawatan kebersihan genitalia eksterna dengan kejadian keputihan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analitik, *Cross Sectional*. Pengambilan sampel dilakukan dengan metode *random sampling* dan uji statistic dan menggunakan *uji chi square*. Sampel penelitian terdapat 44 reponden . Persamaannya adalah variabel keputihan dan Metode penelitian. sedangkan perbedaannya judul, populasi, sampel, teknik sampling, tempat dan waktu penelitian.
2. Juniar (2023), *The relation between level of knowledge and vaginal discharge prevention behavior for nursing student*. Tujuan dari penelitian ini untuk Untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan dengan perilaku pencegahan keputihan pada mahasiswa keperawatan. Metode yang digunakan studi kuantitatif *cross-sectional* dengan dengan sampel 155 mahasiswa tahun pertama di perguruan tinggi keperawatan swasta. Data dikumpulkan Februari dan Maret 2022 melalui kuesioner elektronik. Hasil Peserta yang memiliki tingkat pengetahuan baik sebesar 98,1% dan yang berperilaku baik dalam mencegah keputihan sebesar 92,3%. Persamaannya adalah variabel keputihan, metode penelitian, sedangkan perbedaannya judul, sampel, populasi, tempat penelitian.
3. Mutiara Arsyad (2023), Hubungan Perilaku Vaginal hygiene dengan Kejadian Keputihan pada Mahasiswi Fakultas Kedokteran UMI.

bertujuan untuk mengetahui adanya hubungan antara perilaku vaginal hygiene dengan kejadian keputihan patologis pada mahasiswi Fakultas Kedokteran Universitas Muslim Indonesia. Metode penelitian yang diterapkan adalah pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian analitik korelasional. Sampel penelitian ini melibatkan 277 responden mahasiswi Fakultas Kedokteran Universitas Muslim Indonesia dari angkatan 2019, 2020, 2021, dan 2022 yang dipilih dengan mengaplikasikan metode consecutive sampling. Studi ini menggunakan uji statistik *Chi-square* dengan bantuan perangkat lunak SPSS. Hasil penelitian menyatakan adanya hubungan yang signifikan antara perilaku vaginal hygiene dengan kejadian keputihan patologis. Hal ini didukung oleh nilai $p=0,00$ atau $p < 0,05$ yang diperoleh dari analisis statistik. Penelitian ini membuktikan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara perilaku vaginal hygiene dengan kejadian keputihan patologis pada mahasiswi di Fakultas Kedokteran Universitas Muslim Indonesia.

4. Nabila (2023), Hubungan perilaku Kebersihan genitalia dengan kejadian *fluor albus* pada remaja putri Di pondok putri 1 Al-Amien preduan sumenep. Tujuan untuk menganalisis hubungan perilaku kebersihan organ genitalia dengan kejadian fluor albus di pondok putri 1 Al-Amien preduan. Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif observasional analitik dan dengan desain penelitian pendekatan *cross sectional*. Populasi 100 siswi dan sampel terdapat 80 siswi. Pengumpulan data dilakukan oleh peneliti sendiri, pada saat pengisian kuesioner oleh siswi dibimbing langsung dengan memberikan penjelasan pada setiap pertanyaan angket oleh peneliti, sehingga diharapkan akan diperoleh jawaban yang lebih objektif yang selanjutnya diolah dan dianalisis menggunakan *chi square*. Kesimpulan penelitian ini adalah ada hubungan perilaku kebersihan genitalia dengan kejadian fluor albus pada remaja MTS Al-Amien putri preduan. Persamaanya adalah variabel fluor albus, populasi, metode penelitian. Pembedaannya sampel, teknik sampling, tempat dan waktu.